

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Dakwah

Secara global, pesan dakwah ada tiga macam sesuai dengan ajaran inti agama Islam itu sendiri. Dalam salah satu hadis diceritakan bahwa malaikat Jibril pernah bertanya kepada nabi saw. Pertanyaan malaikat Jibril AS. kepada Nabi SAW adalah tentang Iman, Islam dan Ihsan, lalu nabi menjawabnya satu persatu. (HR. Muslim). Surat al-Fatihah juga mengandung tiga unsur pokok ajaran Islam yaitu akidah, syari'ah dan akhlak atau tentang Iman, Islam dan Ihsan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pesan-pesan dakwah adalah ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Ketiga tema ini diletakkan secara hierarkis, artinya pembentukan pribadi seorang muslim harus didahului oleh akidah (iman), lalu mengamalkan syari'ah kemudian membentuk akhlak mulia.

Abdul al Badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah fardiyah atau dakwah yang sasaran dan sifatnya lebih pribadi dan dakwah ummah atau dakwah yang sasaran dan sifatnya kepada khalayak. Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal; pelaksana dakwah, perseorangan dan organisasi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 14

## B. Pernikahan

Dalam perkawinan mempunyai kebebasan penuh untuk menyatakan, apakah mereka bersedia atau tidak. Perjanjian itu dinyatakan dalam bentuk ijab dan qabul yang harus diucapkan dalam satu majelis, baik langsung oleh mereka yang bersangkutan, yakni calon suami dan calon istri, jika kedua-duanya sepenuhnya berhak atas dirinya menurut hukum atau oleh mereka yang dikuasakan untuk itu. Kalau tidak demikian, misalnya dalam keadaan tidak waras atau masih berada di bawah umur, untuk mereka dapat bertindak wali-wali mereka yang sah.

Secara etimologis, perkawinan adalah pencampuran, penyalarsan, atau ikatan. Jika dikatakan, bahwa sesuatu dinikahkan dengan sesuatu yang lain maka berarti keduanya saling dikaitkan. Allah SWT berfirman (QS. Ad-Dhukhan: 54). Yang artinya: Demikianlah dan kami kawinkan mereka dengan bidadari.

Mempersiapkan konsep secara matang adalah kunci utama untuk<sup>2</sup> mendapatkan pernikahan impian. Terlebih lagi jika kamu memilih konsep pernikahan adat, maka banyak hal yang harus disesuaikan mulai dari gaya pakaian, make up pengantin, hingga dekorasi atau tata ruang pesta. Pada per<sup>3</sup>nikahan adat Jawa contohnya, ada beberapa item khusus yang wajib dipersiapkan seperti tratag dan tarub, kembang mayang, tuwuhan serta hal-hal lain yang menjadi ciri khasnya. serangkaian prosesi sakral dalam pernikahan adat Jawa menjadi daya tarik tersendiri. Dalam penelitian ini saya akan membahas secara lengkap apa saja prosesi yang harus dilalui calon pengantin adat Jawa,

---

<sup>2</sup> Abdul Majid Mahmud Mathlub, Panduan Hukum Keluarga Sakinah, Intermedia, Solo, 2005. Hlm. 1.

<sup>3</sup> Beni Ahmad Saebani, Fiqh Munakahat 1, Pustaka Setia, Bandung, 2009. Hlm. 18

mulai dari persiapannya, dan apa saja yang dibawa saat lamaran hingga bersanding di pelaminan.

Menurut Tualaka Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan atau perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting bagi diri manusia. Dasar dalam sebuah perkawinan itu dibentuk oleh suatu unsur alami dari manusia itu sendiri yang meliputi kebutuhan hidup berumah tangga, kebutuhan biologis untuk melahirkan keturunan, kebutuhan terhadap kasih sayang antar anggota keluarga, dan juga kebutuhan rasa persaudaraan serta kewajiban untuk memelihara anak-anak agar menjadi penerus generasi dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Pernikahan diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup karena pernikahan merupakan peristiwa yang suci, sakral, dan menjadi kenangan seumur hidup.

Perkawinan juga perlambangan kehormatan, kejayaan, prestasi, dan prestise orang tua mempelai serta pasangan pengantin (Febriantiko, 2014, h. 100). Masyarakat tradisional Jawa mempunyai tata cara yang lengkap dalam melangsungkan sebuah tradisi pernikahan. Tata cara dalam tradisi pernikahan adat Jawa itu, biasanya, dapat di bagi menjadi tiga bagian, yakni tata cara sebelum pernikahan, tata cara hari pelaksanaan pernikahan (saat tempuking gawe), dan tata cara sesudah pernikahan. Pada tahap sebelum pernikahan, masyarakat Jawa biasanya mengawali ritual dengan tata cara nontoni (silaturahmi), nglamar (melamar/ pinangan), wangsulan (pemberian jawaban), asok tukon (pemberian uang dari keluarga calon pengantin pria ke calon pengantin wanita sebagai bentuk rasa tanggung jawab orangtua), srah-srahan

(penyerahan barang-barang sebagai hadiah dari calon pengantin pria ke calon pengantin wanita), nyatri (kehadiran calon pengantin pria dan keluarga ke kediaman calon pengantin wanita), pasang tarub (memasang tambahan atap sementara di depan rumah sebagai peneduh tamu), siraman (upacara mandi kembang), dan midodareni (upacara untuk mengharap berkah Tuhan agar diberikan keselamatan pada pemangku hajjat di perhelatan berikutnya). Berikutnya, hari pelaksanaan pernikahan biasanya mengadakan upacara boyongan atau ngunduh (silaturahmi pengantin wanita ke kediaman pengantin pria setelah hari kelima pernikahan<sup>4</sup>

Pernikahan pada umumnya merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah hidup seseorang. Oleh sebab itu, peristiwa sedemikian penting ini tidak akan dilewatkan oleh seseorang begitu saja sebagaimana mereka melewati peristiwa hidup sehari-hari. Peristiwa pernikahan tentunya dirayakan dengan serangkaian upacara yang berlandaskan budaya luhur dan suci. Hal ini tidak segan-segan bagi seseorang yang mencurahkan segenap tenaga, mengorbankan banyak waktu, dan mengeluarkan biaya besar untuk menyelenggarakan upacara pernikahan ini<sup>5</sup> Sebagai peristiwa yang diharapkan tidak terulang kembali dalam seumur hidup, pernikahan biasanya dibuat meriah, indah, elok, simpatik, dan berkharisma.

Pernikahan harus dilaksanakan secara mengesankan dan memuaskan bagi semua pihak sesuai dengan impian pasangan pengantin tersebut<sup>6</sup>. Berdasarkan alasan tersebut, tujuan atau masalah utama dari tulisan ini adalah prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

---

<sup>4</sup> Suryakusuma dkk, 2008, h.91

<sup>5</sup> Murtiadji dkk, 2012, h.6

<sup>6</sup> Febriantiko, 2014, h.100

Dari hal itu, hal yang dibahas dalam tulisan ini adalah, pertama, pandangan dari prosesi pernikahan adat Jawa yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Nengahan Kecamatan Bayat Klaten. Kedua, makna dari prosesi pernikahan adat Jawa bagi masyarakat Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Klaten, Jawa Tengah.

### C. Tradisi dalam Adat Pernikahan

#### 1. Pengertian

Secara etimologi, istilah “adat” berasal dari bahasa Arab yang berarti “kebiasaan” jadi secara etimologi adat dapat didefinisikan sebagai perbuatan yang dilakukan berulang-ulang lalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta di patuhi Masyarakat pendukungnya.

Adat istiadat adalah kumpulan tata kelakuan yang paling tinggi kedudukannya karena bersifat kekal dan terintegrasi sangat kuat terhadap masyarakat yang memilikinya. Adat istiadat merupakan <sup>7</sup> tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Adat istiadat adalah perilaku budaya dan aturan-aturan yang telah berusaha diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Adat istiadat merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya.<sup>8</sup>

Adat istiadat adalah kumpulan kaidah-kaidah sosial yang sudah lama ada dan telah menjadi sebuah kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat. Penelitian dan kajian tentang tradisi secara keilmuan masuk kedalam ruang lingkup studi

<sup>7</sup> 2 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 5-6.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, “Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan”. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1981), 15.

kebudayaan. Dengan menggunakan studi kebudayaan, makna dari sebuah tradisi bisa tergambarkan secara jelas sebagai ruang lingkup sistem kebudayaan adat istiadat hal itu berfungsi sebagai pedoman tingkah laku dan pedoman untuk mengontrol pada setiap perbuatan manusia. Adat istiadat dan masyarakat merupakan pelaksana kebudayaan. Kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menimbulkan suatu perilaku.

Dalam realitanya di lapangan, tradisi dan ritual adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap kehidupan manusia. Kedekatan ini menjadikan keduanya saling mempengaruhi karakter dan kepribadian seseorang di daerah tersebut. Bahkan, tradisi terkadang dapat menempati posisi yang sejajar dengan ritualitas spiritual ataupun ajaran agama. Banyak diketahui sebuah masyarakat yang telah menganggap suatu tradisi adalah bagian pokok dari agama yang telah masuk pada tatan kehidupan masyarakat. Hal itu karena tradisi, ritual dan ajaran agama<sup>9</sup> memiliki kesamaan yang sama-sama diajarkan oleh nenek moyang yang diwariskan dengan maksud mengajarkan atau memberi petunjuk yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Tradisi pada kamus antropologi memiliki kesamaan dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang saling berhubungan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial dalam masyarakat itu sendiri.

---

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan". (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 14.

Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

Adapun tahapan acara dan sarana prasarana yang ada dalam tradisi adat mantenan di Dusun Bulu: 1) Pasang Tarub, 2) Kembang Mayang, 3) Siraman, 4) Paes atau Ngerik, 5) Dodol dawet, 6) Potong Tumpeng, 7) Dulangan Pungkasan, 8) Lepas Ayam, 9) Midodareni, 10) Upacara Pernikahan, 11) Upacara Panggih, 12) Balang Gantal, 13) Ngidak Endok, 14) Sinduran, 15) Bobot Timbang, 16) Dulangan, 17) Bubak Kawah.

#### 1. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan saat ini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman dari masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata<sup>10</sup>, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu begitu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan

<sup>10</sup> Soekanto, Soerjono, “Pengantar Penelitian Hukum”, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), 459

demikian”, meski dengan resiko yang paradoks, bahwa tindakannya hanya dilakukan karena orang lain melakukannya yaitu hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu dapat diterima karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

- c. Dapat menyediakan suatu simbol atau identitas secara kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Dapat membantu memberikan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

